

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputihan adalah keluarnya cairan dari liang vagina yang tidak berupa darah. Keputihan merupakan kondisi yang wajar (fisiologis) ataupun selaku ciri dari sesuatu terdapatnya penyakit (patologis). Keputihan yang wajar umumnya tidak bercorak (bening), tidak berbau, tidak kelewatan serta tidak memunculkan keluhan. Sebaliknya keputihan yang tidak wajar umumnya bercorak kuning, hijau ataupun keabu- abuan, berbau amis ataupun busuk, jumlahnya banyak serta memunculkan keluhan semacam gatal serta rasa dibakar pada wilayah seksual (Ekasari, 2019).

Fluor albus atau keputihan merupakan kondisi yang umum dialami oleh wanita di seluruh dunia. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 62,1% wanita di dunia mengalami keputihan, baik dalam bentuk normal maupun patologis. Keputihan ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti infeksi, perubahan hormon, atau kondisi medis lainnya. Meskipun sebagian besar kasus tidak berbahaya, keputihan yang berlebihan atau tidak normal dapat mengindikasikan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian medis (WHO, 2023).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), pada tahun 2022 sekitar 18 juta wanita di Indonesia mengalami keputihan, yang setara dengan 70% dari total populasi wanita usia subur. Angka ini meningkat pada tahun 2023, di mana lebih dari 20 juta wanita (sekitar 75%) dilaporkan mengalami keputihan. Keputihan ini sering kali disebabkan oleh

infeksi jamur, bakteri, atau virus yang dipicu oleh kondisi lingkungan yang lembab dan iklim tropis, yang memperburuk kesehatan kewanitaan di Indonesia. Selain itu, faktor kebersihan dan pola hidup juga berperan penting dalam prevalensi tersebut (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2023, sebanyak 27,60% wanita mengalami keputihan. Pada tahun 2024, data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi keputihan pada wanita di Provinsi Sumatera Barat sedikit meningkat menjadi 28,45%, yang mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan reproduksi wanita di daerah tersebut tetap menjadi perhatian, terutama pada wanita pasangan usia subur (Dinkes Sumbar, 2023).

Berdasarkan laporan tahunan Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2023 wanita yang mengalami keputihan tercatat sebanyak 318.976 orang atau 29,73% dari populasi wanita di daerah tersebut. Pada tahun 2024, prevalensi keputihan di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami peningkatan menjadi 31,20%, yang berarti sekitar 330.000 wanita mengalami keputihan, mencerminkan adanya potensi peningkatan faktor risiko seperti kebersihan, pola makan, dan gaya hidup yang memengaruhi kesehatan reproduksi (Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan, 2022).

Berdasarkan data di Puskesmas Inderapura pada tahun 2023, dari 1.761 wanita usia subur, tercatat 385 orang (21,86%) mengalami keputihan. Data 2024 menunjukkan angka yang sedikit meningkat menjadi 23,40%, dengan 410 orang dari 1.755 wanita pasangan usia subur yang tercatat mengalami keputihan. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk

kurangnya edukasi tentang kesehatan reproduksi dan kebersihan (Laporan Puskesmas Inderapura, 2023).

Keputihan dapat menyebabkan morbiditas meskipun tidak menimbulkan mortalitas, karena dapat mengganggu kenyamanan, menimbulkan iritasi, gatal, dan mengurangi kenyamanan dalam berhubungan seks pada wanita usia subur. Keputihan yang tidak ditangani dapat berakibat fatal, seperti kemandulan, kehamilan di luar kandungan, atau bahkan kanker leher rahim yang berujung pada kematian (Komariyah, et al., 2018). Keputihan yang berlangsung lama, meski gejalanya ringan, dapat merusak selaput dara karena mengandung kuman penyakit (Manuaba). Selain itu, keputihan juga dapat menyebabkan infeksi genital seperti vulvitis, vaginalis candidiasis, servisititis, dan endometriosis (Yulfitria dan Primasari, 2018).

Upaya pencegahan dan pengobatan keputihan dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara preventif maupun terapeutik. Pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan area vagina, seperti rajin membersihkan dengan air bersih dan melakukan gerakan rendam duduk yang tepat dari arah vagina ke anus untuk menghindari kotoran masuk ke dalam vagina. Selain itu, penting juga untuk mengganti celana dalam secara teratur dan menjaga celana agar tetap kering, serta menghindari penggunaan celana ketat. Pengobatan keputihan dapat dilakukan melalui terapi farmakologi dengan menggunakan obat-obatan seperti Asiklovir, Podoflin 25%, dan larutan antiseptik, atau melalui terapi non-farmakologi seperti pengobatan tradisional dengan rebusan daun sirsak. Daun sirsak memiliki kandungan senyawa aktif seperti tanin, fitosterol, dan alkaloid murisine yang dapat membantu membunuh jamur

Candida albicans, penyebab umum keputihan, serta memiliki potensi dalam membunuh sel kanker. Dengan kombinasi pencegahan yang tepat dan pengobatan yang sesuai, diharapkan keputihan dapat ditangani secara efektif (Rustanti, 2021).

Ekstrak rebusan daun sirsak dapat menjadi alternative pengobatan leukorea pada wanita karena mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman, yaitu fenol, yang memiliki sifat antiseptik 5 kali lebih efektif dibandingkan fenol biasa. Untuk mengobati keputihan rebus 10 gram daun sirsak dalam 500 cc air, kemudian rebusan yang masih hangat tersebut untuk mencuci vagina (Rustanti E, 2020).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Era Nopike tahun 2023 yang menyatakan selisih rata – rata keputihan sebelum dan sesudah diberikan pengobatan herbal dengan rebusan daun sirsak (*Annona Muricata L*) yaitu 3,76. Analisis tentang Pengaruh Rebusan Daun Sirsak (*Annona Muricata L*) Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci Tahun 2023 dengan menggunakan uji *t test paired* menyatakan terdapat Pengaruh Rebusan Daun Sirsak (*Annona Muricata L*) Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lolo Kabupaten Kerinci Tahun 2023 dengan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2023) tentang Pengaruh Pengobatan Herbal dengan Rebusan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) terhadap Keputihan pada Pasangan Usia Subur yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengobatan herbal menggunakan rebusan daun sirsak terhadap keputihan pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sungai Penuh

Kabupaten Kerinci. Dengan menggunakan desain penelitian eksperimen pre-test dan post-test dengan uji t-test paired, hasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi keputihan sebelum dan setelah diberikan pengobatan herbal rebusan daun sirsak. Selisih rata-rata keputihan sebelum dan sesudah pengobatan adalah 4,32, dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya pengaruh positif dari pengobatan rebusan daun sirsak tersebut terhadap penurunan keluhan keputihan pada pasangan usia subur.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2020) tentang pengaruh pemberian daun sirsak kepada wanita usia subur terhadap upaya pengurangan masalah keputihan didapatkan hasil bahwa pemberian daun sirsak sebanyak 10 lembar yang direbus dengan air 2500 ml diberikan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore dapat membantu mengurangi masalah keputihan pada wanita usia subur, dimana keputihan dapat berkurang dan tidak berbau lagi. Hasil uji statistik ada pengaruh pemberian rebusan daun sirsak terhadap keputihan pada wanita usia subur.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Inderapura terhadap 10 wanita usia subur yang pernah mengalami keputihan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan dalam kategori sedang yaitu 7 orang dan keputihan ringan 3 orang. Dari 10 wanita tersebut, 7 orang mengaku mengalami keputihan dengan intensitas yang cukup terasa, dengan skor 8, yang menunjukkan gejala seperti perubahan warna cairan atau bau yang tidak biasa, namun masih dapat ditangani. Sementara itu, 3 orang lainnya mengalami keputihan dalam kategori ringan dengan skor 5, yang

mencerminkan keluhan yang lebih ringan seperti rasa gatal atau tidak nyaman, tetapi tidak mengganggu aktivitas sehari-hari secara signifikan. Sebagian besar wanita ini juga mengungkapkan bahwa keputihan tersebut terjadi secara berulang dan seringkali dipicu oleh faktor-faktor seperti kebersihan area intim yang kurang optimal, stres, dan perubahan hormon, seperti yang terjadi pada masa-masa menstruasi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Rebusan Daun Sirsak (*Annona Muricata L*) Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang didapat adalah bagaimanakah “Pengaruh Rebusan Daun Sirsak (*Annona Muricata L*) Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Rebusan Daun Sirsak (*Annona Muricata L*) Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rerata keputihan pada wanita usia subur sebelum diberikan pengobatan herbal dengan rebusan daun sirsak (*Annona Muricata L*) di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025.
- b. Diketahui rerata keputihan pada wanita usia subur sesudah diberikan pengobatan herbal dengan rebusan daun sirsak (*Annona Muricata L*) di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025.
- c. Diketahui Pengaruh Rebusan Daun Sirsak (*Annona Muricata L*) Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait pengobatan herbal dalam mengatasi keputihan pada wanita usia subur. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang efektivitas rebusan daun sirsak (*Annona Muricata L*) dalam mengurangi keluhan keputihan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran tanaman obat dalam kesehatan reproduksi wanita, serta memperkaya literatur dalam bidang ilmu kesehatan, khususnya dalam konteks pengobatan tradisional berbasis tanaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar

bagi penelitian lanjutan mengenai pengobatan herbal yang lebih luas dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi responden sebagai upaya dalam pencegahan masalah keputihan yang dialami oleh wanita usia subur sehingga untuk kedepannya kasus keputihan dapat berkurang.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam meningkatkan promosi kesehatan tentang pengobatan tradisional dalam mengatasi keputihan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Informasi Universitas Alifiah Padang tentang pengobatan herbal dalam mengobati keputihan salah satunya dengan menggunakan daun sirsak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam upaya membantu mengurangi keputihan pada wanita usia subur.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Rebusan Daun Sirsak (*Annona Muricata L*) Terhadap keputihan Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025.

Jenis penelitian ini yaitu *pre eksperimen* dengan desain *pretest and posttest one group design*. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu pengobatan herbal dengan rebusan daun sirsak, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu keputihan pada wanita usia subur. Penelitian ini telah dilaksanakan bulan Maret - Agustus 2025 dan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15 April – 15 Mei 2025 di Nagari Inderapura Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh wanita usia subur yang mengalami keputihan pada bulan April - Mei 2025 di Nagari Inderapura Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Inderapura yang berjumlah 58 orang dengan jumlah sampel 32 orang. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi kemudian dianalisa menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji t-test yaitu *t paired*. Data di olah secara komputerisasi.